

## **VI. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Keadaan Fisik Wilayah Girikerto**

Desa Girikerto merupakan sebuah desa di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Wilayah Desa Girikerto sebelah utara berbatasan dengan gunung Merapi, sebelah timur berbatasan dengan Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Donokerto dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonokerto. Desa Girikerto terbagi menjadi 13 padukuhan yaitu, Padukuhan Ngandong, Nganggring, Klopasari, Kemirikebo, Sukorejo, Pancoh, Nangsri, Bangunmulyo, Babadan, Glagahombo, Daleman, Surodadi Lor, dan Karanggawang.

Topografi Desa Girikerto berada di kaki gunung Merapi, terletak pada ketinggian 400-900 mdpl dengan ketinggian tersebut sebagian besar wilayahnya adalah pertanian. Curah hujan rata-rata 3.908 mm per tahun dengan suhu udara 240 – 280 C. Kondisi tanah di Desa Girikerto merupakan daerah perbukitan/pegunungan yang subur dengan struktur tanah yang merupakan tanah berpasir dan berbatu cadas. Lokasi desa Girikerto mudah dijangkau semua kendaraan baik mobil maupun motor, karena akses jalan ke Desa Girikerto yang dilalui semuanya sudah beraspal. Desa Girikerto memiliki pemandangan indah di sekelilingnya berupa hamparan kebun salak pondok dan sawah yang hijau. Luas wilayah Desa Girikerto 1.309,788 Ha.

Tabel 1. Luas wilayah Desa Girikerto

No	Penggunaan Lahan	Luas	
		Ha	%
1	Sawah	354,63	27,08
2	Tegalan	384,40	29,35
3	Jalan dan Sungai	70,00	5,34
4	Pemukiman	263,24	20,1
5	Hutan Lindung	237,51	18,13
	Jumlah	1.309,788	100,00

Sumber : Profil Desa Girikerto 2014

Penggunaan lahan terluas digunakan untuk ladang/tegalan sebanyak 29,35%. Ladang digunakan penduduk desa untuk berkebun, bercocok tanam dan beternak. Sebagian ladang dimanfaatkan oleh penduduk untuk ditanami hijauan sebagai pakan ternak. Desa Girikerto merupakan wilayah agraris yang subur sehingga hampir semua penduduknya bersawah, berkebun dan berternak. Tanaman yang menjadi komoditas utama adalah salak pondoh sedangkan tanaman lain yaitu sayur-sayuran, ketela pohon, sengon, kaliandra dan rumput-rumputan.

## B. Keadaan Penduduk Wilayah Desa Girikerto

Keadaan umum masyarakat di desa Girikerto sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani/pternak. Data mengenai jenis mata pencaharian atau pekerjaan penduduk dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 2. Jenis mata pencaharian atau pekerjaan penduduk Girikerto

No	Jenis Pekerjaan	Orang	%
1	Petani /PNS/TNI/POLRI	62	2,37
2	Karyawan Swasta	142	6,30
3	Petani/Peternak	1733	76,50
4	Pedagang	149	6,60
5	Usaha sendiri/Wiraswasta	43	1,90
6	Lain-lainnya	135	6,00
	Jumlah	2264	100,00

Sumber : Profil Desa Girikerto 2014

Jumlah penduduk dengan mata pencaharian terbanyak di Desa Girikerto adalah petani/peternak. Hal ini didukung dengan luasnya lahan tegalan atau ladang dan sawah yang mendominasi sebagian besar wilayah desa Girikerto. Penduduk Desa Girikerto sebagian besar beternak Kambing PE(Peranakan Etawa), karena desa ini menjadikan peternakan kambing PE sebagai mata pencaharian pokok. Selain itu peternak memperoleh kemudahan dalam mencari hijauan pakan ternak karena sebagian ladang dimanfaatkan untuk ditanami rumput dan hijauan.

### C. Keadaan Peternakan Wilayah Desa Girikerto

Desa Girikerto merupakan sentra peternakan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman terutama kambing, di wilayah ini terdapat banyak kelompok peternak Kambing PE, koperasi pengolahan susu kambing PE maupun usaha komersial Kambing PE. Data mengenai populasi ternak di desa Girikerto dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 3. Populasi ternak di desa Girikerto

No	Jenis Ternak	Populasi (Ekor)
1	Ayam Buras	27.894
2	Kambing	2.815
3	Itik	1.762
4	Sapi	1.055
5	Domba	166
6	Kerbau	147

Sumber : Profil Desa Girikerto 2014

Kambing PE(Peranakan Etawa) merupakan komoditi unggulan di Desa Girikerto. Usaha pemeliharaan Kambing PE telah menyatu dalam sistem usahatani di masyarakat pedesaan salah satunya di desa Girikerto. Limbah ternak PE sangat dibutuhkan petani untuk menjaga kesuburan tanahnya, karena

umumnya petani atau peternak Kambing di desa ini berada di wilayah lahan kering. Kondisi tersebut telah menunjukkan adanya integrasi usaha antara pemeliharaan ternak dengan usahatani tanaman. Usaha peternakan Kambing PE secara ekonomis memiliki peran strategis di dalam sistem usahatani di wilayah Desa Girikerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Keadaan ini ditunjang oleh penjualan produk peternakan berupa *cempe* yang tidak mengalami kesulitan dan nilai jual ternaknya cukup tinggi.

#### D. Identitas informan

Informan terdiri dari anggota kelompok ternak Mandiri yang mengikuti pola bagi hasil anakan. Data identitas informan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 4. Data Identitas Informan

No	Nama	Lama Mengikuti Pola bagi hasil (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman beternak	Umur (Tahun)	Pekerjaan Utama
1	Hardono	2	SMP	5	36	Peternak
2	Widayadi	3	SMP	8	45	Buruh banguan
3	Triana	7	SMA	10	44	Peternak
4	Mardi	2	SD	2	37	Peternak
5	Soeparno	10	SMA	27	50	Peternak

Sumber : Profil Desa Girikerto 2014

Mengelola usaha peternakan lebih didasarkan pada pengalaman dan pola berpikir peternak berdasarkan pengalaman beternak informan berkisar 2-27 tahun. Pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya akan memudahkan dalam mengatasi masalah dan pengambilan keputusan, serta menentukan berhasil tidaknya seorang peternak mengusahakan suatu jenis usahatani. Dengan pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan

dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Usia peternak berhubungan dengan kemampuan fisik dalam melakukan segala aktivitas. Kemampuan fisik peternak yang tua (lebih dari 65 tahun) relatif menurun daripada peternak yang berada pada kisaran umur produktif. Usia peternak yang mengikuti pola bagi hasil anakan adalah usia produktif terletak pada kisaran 35-50 tahun. Usia produktif sangat penting dalam pengembangan suatu usaha peternakan khususnya usaha peternakan kambing karena mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif.

Tingkat pendidikan informan yaitu satu orang SD, dua orang SLTP dan dua orang SLTA. Pada umumnya, tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir seseorang. Pendidikan yang relatif tinggi dan usia lebih muda menyebabkan petani/peternak memiliki pemikiran yang luas. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan bahwa tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pola bagi hasil, sehingga pengetahuan dan wawasan informan lebih luas serta dapat mengambil keputusan yang tepat. Seorang peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi belum tentu bisa mencapai kesuksesan dibanding peternak lainnya yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Selain pendidikan formal yang pernah diikuti oleh informan, pendidikan non-formal seperti pelatihan atau penyuluhan peternakan juga diberikan oleh pihak pemerintah. Salah satu penyuluhan yang pernah diikuti informan yaitu pelatihan inovasi teknologi model pengembangan pertanian bioindustri berbasis integrasi kambing dan salak oleh BPTP (Badan Pengkajian Teknologi Pertanian) Kementerian Pertanian, Yogyakarta.

Kegiatan penyuluhan dilakukan setahun sekali dan untuk 5 tahun kedepan difokuskan pada penelitian pembuatan POP (Pupuk Organik Padat) dan POC (Pupuk Organik Cair). Hasil pengolahan limbah Kambing PE dimanfaatkan untuk tanaman salak pondoh sehingga adanya intregasi antara peternakan Kambing PE dengan pertanian khususnya tanaman Salak Pondoh. Tujuan pelatihan atau penyuluhan untuk membekali peternak Kambing perah dengan keahlian dan keterampilan. Hal tersebut diharapkan dapat membantu para peternak anggota kelompok tani Mandiri untuk terus mengembangkan usaha Kambing perahnya.

#### **E. Profil kelompok dan investor**

Pola bagi hasil sudah berjalan sejak kelompok didirikan. Mekanisme pembagian hasil ditentukan oleh pengurus kelompok. Gambaran profil kelompok sebagai berikut:

1. Nama Kelompok : Mandiri
2. Didirikan : tahun 1988
3. Jumlah Anggota : 57 Orang
4. Jumlah Ternak : 700 Ekor (Induk dan Anakan)
5. Nama Ketua : Tamto
6. Bendahara : Suparno dan Giyatno
7. Sekretaris : Triyono dan Sutaryono
8. Alamat Sekretariat : Dusun Ngangring, desa Girikerto, Kecamatan Turi, Sleman Yogyakarta.

Kelompok Mandiri didirikan tahun 1988 dengan populasi awal ternak Kambing PE sebanyak 14 ekor dengan rincian 10 ekor betina dan 4 ekor jantan yang berasal dari bantuan presiden Soeharto. Lahan untuk kandang memanfaatkan tanah desa milik pemerintah provinsi Yogyakarta yang dikuasakan untuk dikelola oleh kelompok. Harga sewa tanah untuk lahan kandang Rp

900.000/tahun yang dibayar melalui kelompok. Anggota membayar iuran setian bulannya dari hasil penjualan anakan maupun susu sebesar 1% sehingga dari biaya iuran tersebut digunakan kelompok untuk keperluan perbaikan sarana dan prasarana kandang serta biaya sewa tanah, listrik dan lain sebagainya.

Tujuan pembentukan kelompok adalah memudahkan kegiatan operasional anggota agar efisien sehingga anggota dapat berkomunikasi dan bertukar informasi dengan anggota lainnya, selain itu dengan dibuatnya kandang dalam satu kawasan lebih menjamin kebersihan dan kesehatan. Kelompok mandiri sudah mempunyai pasar ternak yang berada di sebelah kandang kelompok untuk menunjang kegiatan pemasaran ternak. Pasar ternak dibuka setiap hari rabu, sehingga memudahkan anggota menjual dan membeli Kambing. Produk susu yang dihasilkan dikelola oleh ketua kelompok dan sudah mempunyai pangsa pasar sendiri. Produk olahan susu Kambing PE tersebut berupa susu bubuk aneka rasa dengan berbagai kemasan. Rata-rata setiap bulannya produk susu bubuk terjual sebanyak 2 kwintal. Bahan baku berupa susu segar didapat dari beberapa anggota dan wilayah di Kabupaten Sleman lalu diolah oleh kelompok dan kemudian dikirim ke beberapa wilayah didalam maupun diluar kota Sleman.

Investor bagi hasil berasal dari wilayah Yogyakarta dan dari luar wilayah Yogyakarta seperti Solo dan Medan. Investor yang berada di luar kota merupakan saudar atau kenalan dari peternak ataupun pernah tinggal di kota Sleman. Investor menyerahkan induk betina yang sudah pernah beranak ataupun dara siap kawin kepada peternak atau mengirimkan uang untuk dibelikan induk Kambing sesuai kriteria bagi investor yang bersal dari luar Yogyakarta. Investor

menggaduhkan induk Kambing betina sebanyak 1-7 ekor. Alasan investor mengikuti pola bagi hasil anakan yaitu ingin menolong peternak meningkatkan populasi Kambing dibandingkan dengan menyimpan modalnya di Bank dan lebih menguntungkan. Investor yang mengikuti pola bagi hasil anakan bersifat individu sehingga orang yang mempunyai modal dapat bekerjasama dengan peternak mengikuti aturan pembagian hasil dari kelompok. Adapun pola bagi hasil yang dijalankan peternak dengan investor tercantum pada tabel

Tabel 5. Pola Bagi Hasil yang dijalankan Peternak dengan Investor

No	Nama Investor	Nama Peternak	Jumlah Kambing			
			Milik Sendiri (ekor)	Pola Bagi Hasil (Gaduhan) (ekor)	Hasil Dari Gaduhan Terakhir (ekor/kelahiran)	Jangka Waktu
1	Rahmat	Widayadi	7 indukan	3 induk betina	6 anakan	2 tahun
2	Risal	Hardono	0	7 induk betina	14 anakan	2 tahun
3	Panjoro	Hardono	0	1 dara siap kawin	1 anakan	8 bulan
4	Marik	Soeparno	2 indukan	4 induk betina	8 anakan	2 tahun
5	Marjo	Mardi	0	2 induk betina	4 anakan	2 tahun
6	Andi	Mardi	0	2 induk betina	4 anakan	2 tahun
7	Budi	Mardi	0	1 induk betina	-	-
8	Tamto	Triana	3 indukan	1 induk betina	1 anakan	8 bulan

Sumber: Profil Desa Girikerto 2014

Investor yang mengikuti pola bagi hasil sebanyak 8 orang (satu orang dari Medan, satu orang dari Solo dan 6 orang dari Sleman) dengan 5 orang peternak penggaduh. Pada awal kerjasama, terdapat 3 orang peternak yang telah memiliki Kambing yaitu Bapak widayadi, Bapak Soeparno dan Bapak Triana dengan pemilikan ternak sebanyak 2-7 ekor induk. Investor yang menggaduhkan Kambing sebanyak 1-4 ekor hanya mengambil bagi hasil anakan sehingga keuntungan hasil susu dapat dimanfaatkan oleh peternak untuk menambah

pendapatan, namun ada juga investor yang mengambil bagi hasil anakan dan bagi hasil susu, karena jumlah Kambing yang digaduhkan ada 7 ekor induk.

Jangka waktu pelaksanaan pola bagi hasil sudah berjalan selama 2 tahun dan paling sedikit selama 8 bulan pemeliharaan. Hasil *cempe* yang diterima peternak pun berbeda-beda tergantung jumlah ternak yang digaduhkan dan *litter size*. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, jumlah anak per kelahiran (*litter size*) sebanyak 2 ekor. Sebagai contohnya adalah Bapak Widayadi memperoleh hasil gaduh terakhir sebanyak 6 ekor *cempe* / kelahiran dari 3 ekor induk yang digaduhkan, sehingga 1 ekor induk mempunyai besar *litter size* sebanyak 2 ekor *cempe*.

Produksi susu yang dihasilkan rata-rata sebanyak 1 liter/hari, selain mendapatkan keuntungan bagi hasil anakan, peternak juga memperoleh keuntungan berupa hasil susu yang dapat dijual oleh peternak dengan harga Rp 15.000/liter melalui koperasi pengolahan susu yang ada dikelompok. Berdasarkan wawancara dengan informan pemerahan induk baru dilakukan saat *cempe* berumur 2 bulan dan diperah saat sore hari.